

BAB II

SEMIOTIK MANTRA *BERAMPAS*

A. Hakikat Sastra

Hakikat sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi manusia yang dituangkan kedalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang memiliki pengaruh dalam masyarakatnya sendiri. Sastra berupa ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra tidak hanya khayalan atau karya imajinatif seseorang pengarang melainkan suatu karya sastra seni melalui kisah-kisah yang bertemakan agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Selain itu, sastra merupakan renungan tentang gambaran kehidupan yang disuguhkan secara mendalam, hingga dapat mewakili persoalan zaman dalam kehidupan. Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sanskerta ‘Casta’ yang berarti ‘petunjuk’ atau ‘pengarah’. Bila di samakan dengan kata ‘*littera*’ bahasa latin yang berarti huruf atau pada ‘*literature*’ maka samaan tersebut kurang cocok.

Sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pola berpikir manusia menuangkan ide dan gagasan untuk menciptakan suatu keindahan. Sastra secara dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang pseudo ilmiah artinya sastra merupakan kajian yang semi ilmiah, sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa di pertanggung jawabkan. Menurut Roman, (2015: 4) “Menyatakan sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling mendasar dari sebuah konstruksi pemikiran”. Di dalam pola berpikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek dilihat dari istilah, asal-usul istilah, fungsi dan kegunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2016: 3) “Menyebutkan bahwa sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial”. Sementara menurut Astika dan Yasa (2014: 3) “Sastra sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari turun-temurun

secara lisan dari mulut ke mulut”. Menurut Lizawati (2019: 1) “Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya yang diciptakan oleh pengarang yang dituangkan kedalam suatu karya sastra yang disampaikan dan diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut dan disebarakan secara turun-temurun. Sastra juga merupakan kegiatan kreatif karya seni untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran dan imajinatif maupun perasaan yang unik sehingga menciptakan suatu keindahan.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan ciptaan seorang pengarang yang dituangkan melalui pemikiran, ide, gagasan yang menggambarkan pengalaman kehidupan. Karya sastra yaitu ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi melalui pengalaman dan imajinasinya. Menurut Susanto, (2016: 13) “Menyatakan karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Menurut Yuniarti, (2013: 220) “Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan”. Karya sastra adalah suatu keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Degan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atau suatu khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja. Menurut Astika dan Yasa (2014: 1) “Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”.

Hasil karya dari seorang pengarang tersebut dituangkan ataupun diungkapkan kedalam suatu karya untuk dipersembahkan kepada penikmat karya sastra, karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang tersebut diharapkan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Menurut Pradopo (2014: 122) “Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra merupakan dunia

yang diciptakan pengarangnya”. Karya sastra adalah “dunia imajinasi dan fiksi”, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan seorang pengarang yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat Bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman, hasil imajinatif, dan perasaan dari seorang pengarang yang dituangkan dalam suatu karya sastra yang dapat dinikmati keindahan, dan memahami suatu karya tersebut.

C. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaian nya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Dalam masyarakat banyak tersebar karya sastra yang berupa bentuk sastra lisan yang beredar disetiap wilayah di Indonesia. Indonesia sendiri di kenal sebagai negara yang begitu banyak akan budaya, agama, adat istiadat, dan karya-karya sastranya. Menurut Astika Dan Yasa (2014: 2) “Sastra lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut).

Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan pun mulai bertumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sementara menurut Azis, (2018: 129) “Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal”. Menurut Ismawirna (2019: 82), “Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-

nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*oral literature*”. Sementara menurut Rafiek (2015: 43) “Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun”.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Sastra lisan tetapi yang disampaikan dalam karya sastra nya benar-benar hanya bentuk karya sastra lisan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra dengan bentuk lisan yang dikategorikan tidak terlepas dari suatu karyanya yang mencakup ekspresi kesusastraan. Sastra lisan adalah kebudayaan yang disebarkan, diwariskan dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk dalam bagian dari tradisi lisan dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sastra lisan mencakup beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam suatu sastra lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014: 4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: Ciri *pertama* Sastra Lisan yaitu cara penyampaian atau penyebarannya. Sastra lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan sastra tulis; Ciri *kedua* bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya; Ciri *ketiga* yaitu Anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; Ciri *keempat* yaitu bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; Ciri *kelima* yaitu memiliki berbagai versi, hal ini disebarkan oleh penyebarannya. Oleh karena dituturkannya secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam

sastra lisan sangat mungkin terjadi; Ciri *keenam* yaitu memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, Pendidikan, pengesahan, pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/keinginan suatu masyarakat; ciri *ketujuh* yaitu memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; Ciri *kedelapan* yaitu memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Adapun ciri-ciri yang termasuk sastra lisan menurut Juwita (2018: 12-13) “Menyatakan ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) anonimnya tidak diketahuinya. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. (2) milik bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. (3) diwariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. (4) diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini bisa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita. (5) eksis dalam versi dan varian. Karena kreatifitas di pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. (6) terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi setting dari cerita tersebut. (7) spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. (8) ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. (9) ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luas biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan. (10) menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak

menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut”.

Sedangkan ciri-ciri sastra lisan menurut Rafiek (2015: 53) memiliki empat ciri-ciri, ciri-ciri yang pertama yaitu (1) yakni lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khalayan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu”.

Berdasarkan dari ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri yang penyebaran sastra lisan mulai turun-temurun atau generasi-generasi selanjutnya yang terdapat ditengah-tengah masyarakat yang begitu banyak berupa kebudayaannya. Sastra lisan adalah sebuah kebudayaan lisan dalam masyarakat yang tidak diketahui siapa pengarangnya.

3. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan yakni dapat berupa puisi rakyat yaitu puisi lama (mantra) dan jenis-jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan yaitu karya yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, dan karyanya pada awal mulanya. Menurut Rafiek (2015: 54) “Mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama* bahan yang bercorak verita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; *Kedua* bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lama, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; *Ketiga* bahan yang bercorak tingkah laku (drama) (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Sementara menurut Juwati (2018: 33-34) “Menyatakan sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklor*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*);
- b. Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);
- c. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung, dan (b) drama arena”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang terdapat di setiap wilayah di Indonesia, berbagai macam jenis sastra lisan, yakni bahan yang bercorak cerita seperti, cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti drama panggung, drama arena. Sastra lisan juga termasuk dalam bagian folklor yang semua aspeknya termasuk dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

D. Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor telah berkembang dari zaman dahulu, dan diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Folklor berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Rafiek (2015: 51) “Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic*

device)”. Sedangkan menurut Lizawati, (2019: 15) “Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan”. Folklor adalah sekelompok orang atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, maka lore adalah tradisinya. Sementara menurut Juwita (2018: 7) “Menyatakan folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun-temurun dalam bentuk perbuatan digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan di dalam masyarakat yang tersebar secara kolektif ataupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga mempunyai perbedaan. Folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan dalam masyarakat yang berbentuk lisan.

2. Fungsi Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasinya untuk melestarikan sebuah karya sastra itu yang disampaikan secara lisan, dari setiap kebudayaannya folklor memiliki fungsinya masing-masing. Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan didalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Menurut Danandjaja (Juwita: 49-50) “Mengatakan sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memenuhi sesuatu permainan, dan (4) untuk menekan dan mengganggu orang lain”.

Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklarifikasikan menjadi 4 yaitu:

- a. Didaksis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai leluhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu.
- b. Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.
- c. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka.
- d. Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki berbagai fungsi yang dapat dilestarikan dalam kebudayaannya yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk lisan.

E. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib/mistis. Mantra dibacakan oleh seorang dukun dan penyebarannya di sampaikan secara lisan dari mulut-kemulut oleh nenek moyang kemudian di turun-temurunkan. Mantra sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasanya digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarangan orang yang dapat menyebutkan mantra tersebut.

Mantra hanya dapat diucapkan oleh seseorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yang dianggap benar-benar mahir dalam mantra-mantra tersebut. Menurut Rohman (2015: 237) “Menyatakan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam mengucapkan. Contoh saweran sebagai bahan folklor sunda”. Menurut

Damariswara (2018: 22) “Mengemukakan bahwa mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki kekuatan gaib”. Oleh karena itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra memiliki sebuah daya tarik yang sangat tinggi hingga saat ini mantra masih sering terdengar keberadaannya diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, walaupun banyak terdapat beberapa perubahan dalam setiap mantra di daerahnya, yang disebabkan adanya suatu perubahan karena adanya kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi dan adanya budaya luar yang masuk dalam suatu daerah tersebut. Menurut Hartati (2019: 259) “Menyatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua. Menurut Fitriani (2018: 53) “ Mengatakan bahwa mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang istimewa”. Sementara menurut Lizawati (2019: 43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistis yang dipercaya oleh masyarakat. Mantra dipercaya memiliki kekuatan magis dan ada akibat yang nyata atas pelaksanaannya, yang dimana mantra hanya dapat disampaikan oleh seorang pawang atau seorang dukun yang sudah benar-benar mahir dalam mantranya dan tidak dapat diucapkan oleh sembarangan orang, mantra dapat digolongkan kedalam jenis puisi lama.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib/mistis dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, adapun ciri-ciri tersebut menurut Lizawati (2019: 43).

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c. Adanya perulangan.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembaca dan lawan bicara) dan misteri.
- f. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Waluyo (Damariswara 2018: 22-23) mengatakan ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah mantra yakni:

- a. Pemilihan kata sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kita.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mantra memiliki ciri-ciri yang didalamnya menandakan sebuah mantra tersebut benar-benar suatu karya sastra yang berbentuk sastra lisan.

3. Jenis-jenis Mantra

Mantra adalah kepercayaan kekuatan adikodrati diluar dirinya. Mantra adalah kepercayaan masyarakat Melayu mengenai kekuatan gaib. Mantra memiliki berbagai jenis sebagai berikut:

Menurut Hien (Widodo, 2018: 11) “Membagi mantra dalam tiga jenis: (1) *panulahan* atau *peneluhan* adalah mantra untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan, hantu dan roh jahat, atau untuk memanggil dan memohon roh-roh yang baik; (2) *jampe* adalah mantra untuk manusia,

binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan, angin dan sebagainya; (3) *raja* atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pengeran”.

Sementara itu, menurut Hartarata (Widodo, 2018: 11-12) “Membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut: (1) *mantra pengasih* adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan mengamal mantra. (2) *mantra kanuragan* juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit). (3) *mantra kasukman* adalah mantra yang terdapat dalam oleh batin atau pendakian ke alam batin yang esoteris. (4) *mantra pertanian* merupakan mantra yang digunakan dalam ritual-ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam.

Selanjutnya, (5) *mantra penglarisan* adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6) *mantra panyuwunan* merupakan mantra yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya. (7) *mantra panulakan* adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan. (8) *mantra pengobatan* merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk. (9) *mantra trawangan/sorog* adalah mantra yang digunakan untuk menebus dimensi alam lain (alam astral). (10) *mantra pangalarutan* adalah mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang. (11) *mantra sirep* atau panglerepan merupakan mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis). (12) *mantra pangracutan* adalah mantra adalah mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. (13) *mantra dhanyangan* adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebuah mantramemiliki jenis-jenis: *Pertama*, perlindungan diri dari segala malapetaka dan segala penyakit; *Kedua*, mendatangkan kekuatan gaib; *Ketiga*, menghadirkan ketentraman dalam hidup. Secara khusus isi mantra dipraktikan dalam kondisi dan situasi tertentu yang dihadapi oleh pembaca mantra atau pengguna mantra, misalnya, pada waktu perjalanan jauh, mendirikan rumah, menjaga dari mahluk gaib, dan berbagai kondisi khusus lainnya.

F. Mantra *Berampas*

Mantra merupakan puisis lama yang diucapkan oleh seorang dukun yang mengandung kekuatan gaib yang dimiliki oleh masyarakat dan Suku tertentu dan merupakan kepercayaan bagi mereka yang menjalankannya serta di turun temurunkan dari generasi ke generasi agar tidak punah. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua. Mantra yang ada di Kabupaten Sambas khususnya di Desa Pancur antara lain, salah satunya mantra *Berampas*.

Mantra *Berampas* dalam artinya mantra pengobatan atau minta kesembuhan kepada Tuhan meminta dijauhkan dari segala penyakit, kejahatan yang ada di Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, menghilangkan penyakit. Fungsi dari mantra *Berampas* yaitu untuk pengobatan, untuk keselamatan masyarakat Desa Pancur. Proses berlangsungnya ritual mantra *Berampas* ini biasa dilakukan pada malam hari. Adapun persiapan yang harus disiapkan adalah segala bahan-bahan untuk sesajen dengan lengkap dan menjalankan mantranya, persyaratannya 5 piring yang di isi beras kuning, beras rate, pisang emas, nasi lemak, kue cincin dan kue cucur, air tawar, kendi kecil, telur ayam kampung, bara api, kemenyan. Semuannya harus benar-benar sudah disiapkan agar pelaksanaan berjela dengan lancar. Mantra *Berampas* sendiri memiliki arti bagi masyarakat Melayu Sambas Tepatnya di Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. “Menurut Bapak Budang informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mantra *Berampas* adalah mantra untuk pengobatan, meminta perlindungan

kepada Tuhan, perlindungan supaya tidak terkena penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib atau terkena santet oleh perbuatan orang”.

Berdasarkan wawancara Bersama Bapak Budang maka diperoleh data yang menjelaskan bahwa mantra *Berampas* adalah salah satu ritual adat tradisi yang ada di Desa Pancur, mantra untuk pengobatan, misalnya *Berampas* fungsinya untuk penyembuhan penyakit yang di sebabkan oleh gangguan makhluk halus/gaib.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa mantra *Berampas* merupakan suatu puisi lama yang isinya hanya berupa mantra-mantra yang diucapkan seseorang kepada pencipta untuk meminta kesembuhan dalam kehidupan yang terhindar dari segala penyakit. Mantra *Berampas* dilaksanakan oleh masyarakat yang dikepalai oleh seorang pawang/dukun yang dianggap sudah mahir dalam hal-hal mantra dan ritualnya. Tujuan mantra *Berampas* ini sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan guna untuk menyampaikan suatu maksud tertentu serta tujuan yang baik agar suatu wilayah/daerah tersebut terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka.

G. Masyarakat Melayu Desa Pancur

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama tinggal disuatu wilayah dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Sriyana (2020: 459) “Mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Masyarakat yang ada di Desa Pancur Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas adalah masyarakat yang besuku Melayu, mayoritas Suku yang ada di Desa Pancur adalah Suku Melayu. Masyarakat di Desa Pancur memiliki suatu kebudayaan yang sangat kaya akan adat istiadat dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan. Desa Pancur terletak di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Desa ini termasuk Daerah keramaian yang memiliki banyak penduduk, masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja dan bermata pencaharian dari bertani karet dan bertani padi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Pancur ini yaitu menggunakan Bahasa Melayu Sambas atau Bahasa Daerah

Desa Pancur tersebut. Masyarakat Melayu di Desa Pancur memiliki suatu karya sastra lisan, yaitu salah satunya mantra *Berampas*. Ritual adat *Berampas* ini adalah mantra untuk penyembuhan penyakit dan meminta perlindungan kepada Tuhan. Salah satu warisan dari nenek moyang dan selalu dilaksanakan ritualnya sesuai ketentuan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Desa Pancur adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan Tangaran yang ada di Kabupaten Sambas berada di Desa Tangaran, Kecamatan Tangaran ini memiliki Sungai Rasau. Desa Pancur berada di Sungai Rasau dan merupakan Desa/Kampung pertama aliran sungai tersebut. Menurut Bapak Pian informan pembantu dalam penelitian ini “Menagatakan bahwa Desa Pancur adalah Desa yang ada di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, warga yang mendiami di Desa ini mayoritas masyarakat Melayu”. Sementara menurut Bapak Rizal yang merupakan Sekretaris Desa Pancur sesuai dengan penelitian meminta izin pada saat pra observasi, beliau “Mengatakan bahwa Desa Pancur adalah Desa yang terletak di Kabupaten Sambas, penduduk yang tinggal di Desa ini mayoritas masyarakat Suku Melayu. Desa ini merupakan suatu daerah dengan luas wilayah sebesar 791,29 km dengan jumlah penduduk sebanyak 3,016 jiwa, yang terdiri dari 1544 jiwa jumlah penduduk laki-laki, dan 1472 jiwa jumlah penduduk perempuan, dan jumlah penduduk KK sebanyak 947 KK, Desa ini berada di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas”.

Penduduk asli Desa Pancur adalah mayoritas di tempati oleh Suku Melayu, kemudian penduduk asli keseluruhan di Kecamatan Tangaran di dominasi 100% oleh suku Melayu. Kecamatan Tangaran terdapat 8 Desa yaitu: Desa Arung Medang, Desa Arung Parak, Desa Merabuan, Desa Merpati, Desa Pancur, Desa Semata, Desa Simpang Empat, Desa Tangaran. Mengingat banyak dan luasnya wilayah maupun beberapa banyaknya Desa di Kecamatan Tangaran, maka peneliti membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu di Desa Pancur.

H. Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain. Semiotik bukan lah istilah baru, istilah ini berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Semiotik termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses pada tanda, petunjuk, kemiripan, makna, dan komunikasi. menurut Ratna (2015: 111) “Menjelaskan semiotik adalah hubungan manusia dibangunatas dasar bahasa sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda”. Menurut Endraswara (2013: 64) “Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda”. Sejalan dengan Pradopo (2014: 123) “Mengatakan bahwa pertama kali yang sering dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri, dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda”. Dalam hal ini menyatakan bahwa semiotik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam sebuah karya sastra.

Semiotik merupakan studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan setiap manusia. Menurut Putra (2017:67) “Menyatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda”. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. Sejalan dengan pendapat Jabrohim (2015: 90) “Mengatakan semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Sementara menurut Peirce (Rusmana, 2014: 107) “Memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan antar tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka

yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Semiotik sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda dan lambang-lambang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tanda dan penanda dalam semiotik dibagi menjadi beberapa bagian yakni simbol, ikon, indeks.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi. Ikon juga memiliki kemiripan bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang mewakilinya. Rohman (2015: 49) “Menyatakan bahwa ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya”. Sementara menurut Pradopo (2014: 123) “Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang di potret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata”. Menurut Ratna (2015:114) “Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur, sebagai homologi struktural dengan salah satu ciri *denotatum* yang ditunjukkannya”. Ikon memiliki ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dikemungkinankan secara terus menerus.

Ikon dianggap lebih menarik dibandingkan dengan simbol, ikon menjadi salah satu fokus kajian dari semiotika Peirce yang berbentuk dari hubungan antara tanda dan acuan. Menurut Rusmana (2014: 43) “Menyatakan ikon dalam tradisi perincian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan)”. Misalnya, peta geografi wilayah sebenarnya. Jabrohim (2015: 91) “Menyatakan ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya”. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menanda kuda (petanda) sebagai

artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki sumber acuan melalui sebuah bentuk yang memiliki kemiripan, keserupaan dengan sesuatu yang bersifat persamaan bentuk ilmiah. Ikon juga memiliki kemiripan bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya.

Dalam Pierce Ikon dibagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Ikon Topologis adalah hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, yaitu kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali oleh penerimanya. Menurut Rusmana (2014: 44) “Menyatakan ikon topologis mencakup istilah di wilayah makna”spasialitas” (tempat, profil, atau garis bentuk), sejalan dengan pendapat di atas menurut Fauziah (2020: 51) ikon topologis adalah merupakan tanda yang menyerupai objeknya. Sebab, suatu hal yang menjadi bagian dari kualitas sederhana atau bagian pertama dari trikotomi pertama (primeites). Lebih lanjut menurut Setiawan, dkk (2020: 22) ikon topologis (kata topo berarti tempat) yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat) dari tanda dan acuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon topologis merupakan tanda yang menyerupai objeknya sebagai kesamaan dalam tanda.

- b. Ikon Diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Menurut Rusmana (2014: 44) menyatakan ikon diagramatika atau ikon diagram, atau ikon relasional, atau ikon struktural merupakan ikon yang meliputi tanda di wilayah makna “relasi”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Fauziah (2020: 51) ikon diagramatik yang terdapat merepresentasikan hubungan, terutama hubungan dyahdigue atau terlihat sama, akan bagian dari suatu hal dengan hubungan kemiripan terhadap bagian-bagiannya disebut diagramatik.

Lebih lanjut menurut Setiawan, dkk (2020: 12) ikon diagramatik didasarkan atas kemiripan relasional atau hubungan antara dan unsur tekstual dengan hubungan antara kedua unsur yang diacu, ikon diagramatik didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan kronologis, tahapan, atau proses.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ikon diagramatik merupakan ikon yang didasarkan atas hubungan kemiripan yang meliputi hubungan dua unsur yang diacu didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan.

- c. Ikon metafora adalah hubungan yang berdasarakan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan garis dianggap mempunyai kemiripan, namun kemiripan itu tidak total sifatnya. Rusmana (2014: 44-45) ikon metafora yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya diacu dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Sejalan dengan pendapat di atas menurut Fauziah (2020: 52) ikon metafora menjelaskan bahwa sesuatu yang merepresentasikan karakter khusus dari *representamen* yang sedang merepresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut metafora. Sejalan dengan pendapat diatas Setiawan, dkk (2020: 13) ikon metafora adalah adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharukan pemakaian metafora/majas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon metafora merupakan suatu tanda yang ikontasinya berdasarkan kemiripan antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. Indeks

Indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat yang konkret, aktual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Menurut Rusmana (2014: 45) “Menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan

hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Sebuah penunjuk angin merupakan indeks dari keberadaan angin atau indeks dari arah tiupan anginnya. Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, misalnya bunyi bel rumah merupakan indeksial bagi kehadiran tamu; gerak dedaunan dipohon merupakan indeksial adanya angin yang bertiup; asap mengepul merupakan indeksial bagi api yang menyala”. Menurut Pradopo (2014: 123) “Menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

Indeks sendiri termasuk dalam bagian dari studi tentang tanda yang ada pada semiotik. Senada dengan Faruk (2017: 93-94) “Menyatakan indeks merupakan tanda (*representamen*) yang menunjukkan kepada konsep (*interpretan*) mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas atau kontiguitas”. Menurut Rohman (2015: 49) “Menyatakan indeks adalah hubungan antara tanda dan penanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat; contohnya menguap, artinya *mengantuk*”. Jabrohim (2015: 91) “Menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan objek tertentu dengan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bermakna dinamis, khusus subjektif, kias, dan majas. Jabrohim (2015: 91) “Menyatakan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan

petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya. Sementara menurut Rusmana (2014: 41) “Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek”. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Rohman (2015: 49) “Menyatakan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbitrer, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Namun, sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk) dapat menjadi simbol. Sementara menurut Pradopo (2014: 123) “Menyatakan simbol itu tanda yang tidak menunjukkan alamiah antara penanda dan petandanya”. Simbol pada umumnya disamakan dengan lambang, karena menunjukkan hubungan antara keduanya. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata *Ibu* berarti “orang yang melahirkan kita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya)”. Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya.

4. Implementasi Pembelajaran

a. Implementasi

Implementasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan mengacu kepada aturan untuk mencapai tujuan. Gunarta (2017: 182) secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Syafrianto (2015: 217) “Mengatakan implementasi bermuara pada aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme suatu sistem, oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri

sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum”. Magdalena (2021: 120) juga berpendapat “implementasi merupakan kegiatan yang saling menyesuaikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan, saling menyesuaikan, karena tidak dapat berdiri sendiri. Implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan atau pelaksanaan mantra pada pengobatan *Berampas* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII materi Puisi Rakyat kurikulum 2013.

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penambahan wawancara dan pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan secara sadar. Suryawati (2016: 321) pembelajaran kreatifitas berpikir yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Magdalena (2021: 121) pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar, mengajar biasa disebut dengan guru yang memberikan materi, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Ihsana (2017: 52) “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.

Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas VII semester genap di sekolah MTs. Yasti Simpang Empat kurikulum 2013, dapat dilihat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) MTs. Yasti Simpang Empat mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII semester genap pada kompetensi dasar “Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat)”. Metode yang digunakan di dalam pembelajaran gaya bahasa tersebut, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan yang sudah diatur di dalam skenario pembelajaran dimulai.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar antar peserta didik sebagai seorang

pelajar dan pendidik serta sumber belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

I. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. penelitian yang sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian semiotik antara lain: pertama penelitian terhadap semiotik pernah dilakukan Novianti merupakan Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun (2016) dengan judul “Analisis Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Desa Sengawan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Kajian Semiotik)”. Adapun simpulan yang dilakukan Novianti yaitu (1) ikon pada mantra pengobatan ada tiga puluh lima data. (2) indeks pada mantra pengobatan berjumlah delapan belas data. (3) simbol pada mantra pengobatan berjumlah dua puluh dua data.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2016) yaitu terletak pada objek penelitian. Novianti menggunakan mantra pengobatan sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan objek mantra pengobatan *Berampas*. Adapun persamaan yaitu ada pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol.

Kedua, penelitian semiotik dilakukan oleh Ahyatul Mujeria merupakan Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Semiotik dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”. Adapun simpulannya adalah (1) ikon yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah empat puluh kutipan. (2) indeks yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh kutipan. (3) simbol yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh satu kutipan.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan Ahyatul Mujeria (2015) yaitu terletak pada objek penelitian. Ahyatul Mujeria menggunakan Novel sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan objek mantra pengobatan *Berampas*. Adapun persamaan yaitu

ada pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol.

Ketiga penelitian semiotik juga dilakukan oleh Suci Wulandari yang merupakan Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun (2015) dengan judul “Analisis Kumpulan Puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki Dan Kawan-Kawan (Kajian Semiotik)”. Adapun simpulan yang dilakukan oleh Suci Wulandari yaitu (1) ikon pada puisi kumpulan Sarang Enggang Karya Nano L Basuki Dan Kawan-Kawan berjumlah dua puluh dua data (2) indeks pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki Dan Kawan-Kawan berjumlah tiga puluh data (3) simbol pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki Dan Kawan-Kawan berjumlah enam puluh data. Perbedaan dan persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Wulandari (2015) yaitu terletak pada objek penelitian. Suci Wulandari menggunakan puisi sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan objek mantra. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.